

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Sejarah masuknya Islam di Indonesia mempunyai beberapa versi, diantara lain adalah teori dari Gujarat dan dari orang Arab yang singgah dalam pelayarannya. Berkenaan dengan teori Arab ini, di Indonesia sudah beberapa kali diadakan seminar tentang masuknya Islam ke Indonesia. Seminar di Medan tahun 1963 dan seminar di Aceh tahun 1978, kedua seminar itu menyimpulkan bahwa Islam masuk ke Indonesia pada abad pertama Hijriyah dan langsung dari Arab.<sup>1</sup>

Dengan masuknya agama Islam dari negara Arab, maka dimulailah peradaban Islam di Indonesia. Peradaban Islam yang ditandai dengan bermunculannya kerajaan-kerajaan Islam yang berusaha mematahkan dominasi kerajaan-kerajaan Hindu, Budha, kepercayaan *animisme* dan *dinamisme*, yang terbukti dengan semakin banyaknya bangunan-bangunan bercorak Islam, yang diantara lain seperti masjid-masjid, madrasah-madrasah dan juga pesantren-pesantren yang mempunyai semangat perjuangan didalam dunia pendidikan yang sampai pada hari ini masih terus berkembang, baik dari segi kuantitas maupun kualitasnya.

Pendidikan saat ini juga semakin beragam, baik lembaga atau non lembaga yang bersifat formal, informal maupun non formal. Pendidikan sebagai salah satu kebutuhan hidup ini juga mempertegas keberadaanya, yang

---

<sup>1</sup>Haidar Putra Daulay, *Dinamika Pendidikan Islam di Asia Tenggara*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 11.

dibutuhkannya semua manusia dari berbagai jenjang usia. Semangat untuk menuntut ilmu ini tertulis dalam undang-undang dan peraturan Pemerintah RI tentang pendidikan pasal 3 yang berbunyi:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.<sup>2</sup>

Kedudukan undang-undang diatas adalah sebagai acuan dalam melaksanakan pendidikan yang bersifat nasional, bahwa fungsi pendidikan adalah sebagai cara untuk menciptakan bangsa yang cerdas, terdidik, bermartabat, berkarakter dan tidak lepas dari nilai-nilai Islam yang imbang antara kebutuhan jasmani sebagai makhluk sosial dan juga kebutuhan rohani sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa. Dalam al-Qur’an ditegaskan dalam firman Allah SWT yang *mashur* dalam kehidupan kita sehari-hari sebagai umat muslim untuk membacanya, yakni Q.S. Al-Alaq 1-5:

أَقْرَأْ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ أَلَمْ يَكُنْ الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾  
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

”Bacalah dengan (menyebut) nama tuhanmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmu-lah yang Maha Mulia. Yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya”.(Q.S. Al-Alaq 1-5)<sup>3</sup>

<sup>2</sup>Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, *Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan* (Departemen Agama RI, 2006), hlm. 8-9.

<sup>3</sup>Ahmad Hatta, *Tafsir Qur’an Perkata*, (Jakarta: Magfirah Pustaka, 2009), hlm. 597

Pesantren atau pondok pesantren adalah lembaga pendidikan keagamaan Islam berbasis masyarakat yang menyelenggarakan pendidikan diniyah atau secara terpadu dengan jenis pendidikan lainnya.<sup>4</sup> Pemerintah memiliki perhatian melalui Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 yang diperkuat dengan Peraturan Pemerintah Nomor 55 tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan. Dalam peraturan pemerintah tersebut dijelaskan eksistensi pesantren dalam pasal 26, sebagai berikut:

Pesantren menyelenggarakan pendidikan dengan tujuan menanamkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT, akhlak mulia, serta tradisi pesantren untuk mengembangkan kemampuan, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik untuk menjadi ahli ilmu agama Islam (*mutafaqqih fiddin*) dan/atau menjadi muslim yang memiliki keterampilan/keahlian untuk membangun kehidupan yang Islami dimasyarakat. Pesantren menyelenggarakan pendidikan diniyah atau secara terpadu dengan jenis pendidikan lainnya pada jenjang pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, menengah dan/atau pendidikan tinggi. Peserta didik dan/atau pendidik di pesantren yang diakui keahliannya di bidang ilmu agama tetapi tidak memiliki ijazah pendidikan formal dapat menjadi pendidik mata pelajaran/kuliah pendidikan agama di semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan yang memerlukan, setelah menempuh uji kompetensi sesuai ketentuan Peraturan Perundang-undangan.<sup>5</sup>

Dengan berupaya mewujudkan pembangunan nasional, pemerintah dengan segenap kemampuannya bekerja keras untuk mewujudkan pendidikan yang lebih baik. Selaras dengan hal tersebut, salah satu lembaga pendidikan yang ada yakni pondok pesantren, semakin berinovasi untuk terus berkembang turut membangun peradaban bangsa. Dengan tidak meninggalkan unsur-unsur yang melekat di dalam kehidupan sekitar pondok

---

<sup>4</sup>Peraturan Pemerintah (No.55, 2007:1.4)

<sup>5</sup>Peraturan Pemerintah Nomor 55 tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan, [www.pesantren.net](http://www.pesantren.net), (diakses tanggal 23 April 2011).

seperti mengaji, sorogan dan sebagainya, kini lembaga pesantren juga berupaya memberikan pendidikan modern yang disesuaikan dengan kebutuhan di zaman globalisasi ini, seperti mata pelajaran umum, keterampilan-keterampilan yang menunjang *soft-skill* agar berimbang antara kebutuhan pendidikan beragama dan hubungan bermanfaat kepada sesama manusia.

Gontor merupakan salah satu pesantren yang berhasil dalam pendidikan pesantren baik lokal, nasional bahkan internasional. Pondok Gontor Lama adalah pondok yang dirintis oleh K.H. R. Sulaiman Djamiluddin, santri dari Pondok Tegalsari. Pondok Gontor Lama merupakan salah satu pesantren yang pernah sampai pada masa keemasannya, namun setelah mengalami regenerasi akhirnya pondok ini surut hingga menyisakan seorang ibu Nyai, yaitu Nyai Santoso Anom Besari, seorang ibu yang kelak disebut sebagai ibu kandung Trimurti (tiga bersaudara pendiri Pondok Modern Gontor).<sup>6</sup>

Gontor saat ini adalah pondok pesantren yang telah berkembang menjadi lembaga pendidikan yang berupaya untuk turut membangun peradaban Indonesia, dengan menanamkan nilai-nilai agama dalam kesehariannya dalam mendidik para santrinya dan juga memberikan ilmu modern yang bermanfaat sehingga tidak kalah dengan perkembangan zaman. Kesungguhan ini dibuktikan dengan semakin berkembangnya lembaga ini dari segi kuantitas maupun kualitas. Kauntitas dari jumlah para peserta didik

---

<sup>6</sup>Husnan Bey Fananie, dalam pengantar: KH. R. Zainuddin Fananie, *Pedoman Pendidikan Modern*, (t.t: Fananie Center, 2010), hlm. xiii.

baru yang tidak pernah kurang dan kualitas pendidikan yang selalu ditingkatkan, dimana pondok pesantren Gontor ini sudah menyebar hampir se-Indonesia. Sampai berusaha menciptakan mahasiswa dan juga lulusan santri, serta sebagai *agent of change* dalam sebagai lanjutan dari pondasi yang telah dibangun di dalam lingkungan pondok pesantren. Maka diwujudkanlah lembaga perguruan tinggi Gontor untuk mewujudkan maksud tersebut, tepatnya pada tahun 1963 pondok mendirikan jenjang pendidikan yang lebih tinggi yaitu perguruan tinggi yang disebut Institut Pendidikan Darussalam (IPD) yang kemudian berubah menjadi Institut Studi Islam Darussalam (ISID).<sup>7</sup>

Institut Studi Islam Darussalam (ISID) ini kemudian bertransformasi menjadi universitas yang bernama Universitas Darussalam Gontor. Dan berkembang dengan menghadirkan beberapa cabang kampus. Sementara sebagai kampus satu (pusat) adalah di Universitas Darussalam Gontor yang berada di Ponorogo, yang selanjutnya penulis sebut UNIDA Gontor Ponorogo. Para mahasiswa di dalamnya adalah para lulusan dari Pondok Gontor dan juga para alumni selain dari pondok Gontor. Keunikan dari kampus ini adalah, bahwa kampus ini bisa dikatakan sebagai perguruan tinggi pesantren, dikarenakan terdapat sistem mukim asrama kepada seluruh mahasiswa yang berdampingan juga dengan para dosen yang berpusat pada satu kompleks yang kondusif, dimana gedung perkuliahan, asrama mahasiswa, rumah dosen, gedung perkantoran dan masjid yang menjadi satu kompleks,

---

<sup>7</sup>Mardiyah, *Kepemimpinan Kiai Dalam Memelihara Budaya Organisasi*, Cet.I, (Malang: Aditya Media Publishing, 2012), hlm.128.

sehingga kontrol terhadap keberlangsungan sistem bisa terlaksana seperti halnya pesantren. UNIDA Gontor Ponorogo sebagai sebuah perguruan tinggi yang dimiliki oleh Gontor tentunya mempunyai kaitan erat dengan tujuan Gontor, diantaranya adalah poin kemasyarakatan yang dibuktikan dengan berbagai kegiatan mahasiswa maupun dosen yang khususnya dalam pendidikan agama Islam dimana masyarakat luas dan khususnya masyarakat di Ponorogo menjadi obyek dakwahnya. Itulah nilai lebih dari sistem mukim sebagai seorang santri dan mahasiswa yang semakin menambah daya tarik peneliti untuk mencermati semakin dalam, karena sistem tersebut didukung dengan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat bagi masyarakat luas. Kegiatan-kegiatan tersebut adalah diantara lain kegiatan pengabdian dosen seperti melaksanakan manasik Haji oleh KBIH (Keluarga Bimbingan Ibadah Haji), mengisi kajian pemikiran Islam oleh salah satu dosen Fakultas Ushuluddin sekaligus alumni Program Kaderisasi Ulama (PKU) UNIDA Gontor Ponorogo, pengelola pengajian ahad pagi di Islamic Center Tonatan Ponorogo. Kemudian kegiatan para mahasiswanya diantara lain sebagai pengajar baca tulis al-Qur'an di TPA binaan UNIDA Gontor di beberapa lokasi yang tersebar di kecamatan Siman Ponorogo, sebagai pengelola Islamic Center di Slahung Ponorogo sekaligus ta'mir masjid dan mengajar TPA disana, mengadakan serangkaian acara pada KRU (Kampung Ramadhan UNIDA), pengelola pengajian ahad pagi di masjid Jami' UNIDA Gontor Ponorogo, serta melaksanakan KKN yang dilaksanakan oleh mahasiswa senior.

Dari latar belakang tersebut di atas, maka peneliti merasa tertarik untuk mencermati dan mengkaji secara lebih mendalam dan ilmiah, dalam upaya menyajikan fakta ilmiah kepada pembaca akan bagaimana “Peran Universitas Darussalam Gontor Ponorogo Terhadap Pendidikan Agama Islam Bagi Masyarakat yang khususnya pada masyarakat di Ponorogo”.

## **B. Pembatasan Penelitian**

Dalam penelitian ini, penulis membatasi penelitian pada peran Universitas Darussalam Gontor Ponorogo terhadap pendidikan agama Islam yang khususnya pada pembelajaran baca tulis al-Qur’an di TPA binaan universitas, penanaman aqidah akhlak, ketauhidan dalam majelis ta’lim dan kajian pemikiran Islam yang sasaran dalam kegiatan tersebut terfokus kepada masyarakat di sekitar Ponorogo, yakni dilaksanakan oleh beberapa dosen dan beberapa mahasiswa, yang mana kegiatan tersebut dinaungi oleh salah satunya adalah BAPAK (Biro Administrasi Penunjang Akademik) Universitas Darussalam Gontor Ponorogo.

Masyarakat sebagai sasaran kegiatan yang dimaksud disini adalah masyarakat dari berbagai kalangan yang ada di Ponorogo, baik dari kalangan masyarakat awam yakni para jamaah majelis ta’lim, sampai masyarakat terpelajar setingkat sekolah dasar (SD), sekolah menengah atas (SMA) dan mahasiswa. Adapun sebagai informan yang hendak diwawancarai peneliti dalam penelitian disini adalah pengurus harian BAPAK Universitas Darussalam Gontor Ponorogo, beberapa dosen dan mahasiswa sebagai

pelaksana maupun pengurus dalam berbagai kegiatan pengabdian tersebut dan masyarakat umum sebagai sasaran (peserta) kegiatan tersebut.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas maka dirumuskan permasalahan sebagai berikut.

1. Bagaimana bentuk peran Universitas Darussalam Gontor Ponorogo terhadap pendidikan agama Islam bagi masyarakat di Ponorogo?

### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan menjelaskan bagaimana bentuk peran Universitas Darussalam Gontor Ponorogo terhadap pendidikan agama Islam bagi masyarakat di Ponorogo.

### **E. Manfaat Penelitian**

#### **1. Manfaat Teoritis**

Sebagai pengembangan khasanah keilmuan tentang peran sebuah perguruan tinggi yang khususnya dimiliki oleh keluarga besar Pondok Gontor yang tentunya memiliki peran yang cukup signifikan dalam upaya memajukan pendidikan agama Islam di Ponorogo. Dengan cara memaparkan hasil temuan penelitian kedalam bentuk karya ilmiah yang sesuai dengan fakta yang didapatkan.



## **2. Manfaat Praktis**

### **a. Bagi Penulis**

Bagi penulis, sebagai wacana untuk memperdalam wawasan pemikiran dan pengetahuan tentang peran Universitas Darussalam Gontor Ponorogo terhadap pendidikan agama Islam bagi masyarakat.

### **b. Untuk Penelitian Selanjutnya**

Bagi pengembangan teori, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan wacana dan masukan baru bagi perkembangan dan konsep pendidikan, terutama tentang peran Universitas Darussalam Gontor Ponorogo terhadap pendidikan agama Islam bagi masyarakat.

### **c. Bagi Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Ponorogo**

Hasil penulisan ini dimungkinkan untuk di jadikan salah satu sumbangan keilmuan bagi kalangan mahasiswa, yaitu untuk kepentingan penelitian selanjutnya, terlebih untuk Universitas Muhammadiyah Ponorogo itu sendiri.

### **d. Bagi Masyarakat Umum**

Dari hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi wacana untuk menambah ilmu pengetahuan kepada masyarakat umum tentang peran Universitas Darussalam Gontor Ponorogo terhadap pendidikan agama Islam bagi masyarakat yang khususnya berada di Ponorogo.

## **F. Sistematika Pembahasan**

Untuk mempermudah pembahasan skripsi maka penulis menggunakan pembahasan sebagai berikut:

Bab satu pendahuluan, bab ini berfungsi untuk memaparkan pola dasar dari keseluruhan isi skripsi yang terdiri dari latar belakang masalah, pembatasan penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab dua berisi tinjauan pustaka, landasan teori dan kerangka teoritis, yakni berfungsi untuk mengetengahkan kerangka awal teori yang digunakan sebagai landasan melakukan penelitian tentang peran peran Universitas Darussalam Gontor Ponorogo terhadap pendidikan agama Islam bagi masyarakat yang khususnya berada di Ponorogo.

Bab tiga tentang metode penelitian yang meliputi: lokasi penelitian, kehadiran peneliti, data dan sumber data, metode pengumpulan data, metode analisis data dan teknik keabsahan data.

Bab empat berupa gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data dan analisis pembahasan tentang peran Universitas Darussalam Gontor Ponorogo terhadap pendidikan agama Islam bagi masyarakat di Ponorogo.

Bab lima penutup, bab ini dimaksudkan untuk memudahkan bagi pembaca yang mengambil intisari dari skripsi yang berisi kesimpulan dan saran.